



Memberdayakan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Kampung Pongporang

Empowering the Community Through Waste Management in Kampung Pongporang

Imas Siti Jubaedah¹, Rika Rizki Rahayu², Siti Nailatunnajah³, Siti Safaat⁴, Setia Mulyawan⁵

¹Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: *imas.aprilia18@gmail.com*

²Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: *rikarizky980@gmail.com*

³Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: *sitinaylatunnajah@gmail.com*

⁴Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: *sitisapaat44@gmail.com*

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: *setiamulyawan@uinsgd.ac.id*

Abstrak

Permasalahan sampah merupakan salah satu permasalahan utama di Indonesia. Meningkatnya aktivitas manusia menjadi sebab peningkatan volume sampah setiap tahunnya. Sampah merupakan material yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia. Benda atau material sisa yang tidak berguna dan tidak diinginkan dalam jangka panjang akan menjadi permasalahan serius yang membutuhkan pencegahan dan solusi. Permasalahan sampah tidak hanya berada di perkotaan, tetapi pedesaan juga. Contohnya terdapat di kampung Pongporang desa Srirahayu kecamatan Cikancung kabupaten Bandung. Masyarakat di kampung Pongporang masih kurang memperhatikan dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Terlebih, di kampung Pongporang sendiri tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) terdekat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan yang dapat meningkatkan pemahaman kepada masyarakat serta melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah. Sehingga, masyarakat bisa lebih memahami pentingnya pemilahan sampah. Dengan menggunakan metode pemberdayaan masyarakat, maka dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Untuk merealisasikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, maka dilakukan sosialisasi pemilahan sampah agar mayoritas masyarakat memahami akan pentingnya pemanfaatan sampah. Salah satu cara pemanfaatan sampah yaitu dengan pembuatan *ecobrik*. Hal ini menjadi salah satu pengelolaan sampah yang setidaknya dapat mengurangi jumlah sampah plastik di lingkungan masyarakat. Selain itu, dengan cara pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA), mahasiswa beserta masyarakat bersama-sama membuat tempat sampah dari bambu sebagai langkah

pembiasaan untuk menunjang program pemilahan sampah berdasarkan jenisnya.

Kata Kunci: Sampah, pemberdayaan, *Ekobrik*.

Abstract

The problem of waste is one of the main problem in Indonesia. Increasing human activities make the volume of waste increase every year. Garbage is a material that is no longer used by humans. Waste objects that are not useful and unwanted in the long term will be a serious problem that must be prevented and given serious attention. The problem of waste is not only in urban areas, but also in rural areas. One of them is in Pongporang, Srirahayu Village, Cikancung District, Bandung Regency. The community in Pongporang Village does not yet have an awareness of the importance of good waste management. Moreover, in the absence of a nearby Garbage Disposal Site (TPS). Therefore, empowerment efforts are needed that can provide understanding to the community and involve the community in waste management. So, people can understand the importance of sorting waste. By using the community empowerment method, community participation is needed in its implementation. Therefore, socialization of waste sorting is carried out so that the majority of people understand the importance of using waste. One way to use waste is by making ecobrick. This can reduce the amount of plastic waste in the community. In addition, by utilizing Natural Resources (SDA), a bamboo trash can is made as a habituation step for sorting waste by type.

Keywords: *Trash, Empowerment, Ecobrick*

A. PENDAHULUAN

Semakin tingginya aktivitas dari kegiatan manusia tidak jarang menghasilkan material berupa benda sisa yang secara terus menerus akan menjadi tumpukan tidak berguna di alam. Benda sisa yang tidak berguna dan tidak diinginkan dalam jangka panjang akan menjadi permasalahan serius sehingga harus dilakukan pencegahan dan dicari solusinya. Benda sisa yang dibuang di alam tersebut biasa kita sebut sebagai sampah. Sampah yang berada di alam menjadi masalah serius karena memiliki sifat yang merugikan bagi makhluk lain yang tinggal di sekitarnya.

Komposisi sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia terdiri dari sampah organik sebanyak 60-70% dan sisanya adalah sampah non-organik 30-40%. Sementara itu, dari sampah non-organik komposisi sampah terbanyak kedua sebesar 14% merupakan sampah plastik.

Permasalahan sampah merupakan salah satu pekerjaan rumah yang utama di Indonesia, hal ini dikarenakan sudah menumpuknya sampah di tempat pembuangan akhir yang tidak terurai dan tidak terkelola dengan baik. Padahal, jika sampah bisa dikelola dengan baik, lingkungan akan mendapatkan dampak positif dan juga keuntungan dalam aspek ekonomi. Namun pada kenyataannya, belum semua masyarakat mengetahui bagaimana sistem pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Menurut (purwaningrum, 2016) menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat kedua dunia setelah China yang menghasilkan sampah plastik terbanyak, yakni mencapai 187,2 juta ton. Hal ini berkaitan dengan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyebutkan bahwa plastik hasil dari 100 toko atau anggota asosiasi pengusaha ritel telah mencapai 10,95 juta lembar sampah plastik, jumlah itu ternyata setara dengan luasan 65,7 hektar kantong plastik.

Permasalahan sampah bukan hanya berada di perkotaan, tetapi terjadi juga di pedesaan. Salah satunya berada di kampung Pongporang desa Srirahayu kecamatan Cikancung kabupaten Bandung. Kampung Pongporang merupakan wilayah dengan kontur pegunungan yang berdekatan dengan wilayah industri. Hanya saja banyak terjadi penggundulan hutan yang berakibat pada berkurangnya sumber mata air di wilayah tersebut. Biasanya, produksi sampah di kampung Pongporang sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga. Hanya saja, volume sampah di wilayah tersebut bertambah dengan adanya pasar tumpah yang biasa beroperasi setiap hari kamis. Pasar ini dapat memproduksi sebanyak 1 kwintal sampah, baik sampah basah maupun kering. Sehingga, penambahan volume sampah ini menjadi persoalan utama yang harus diselesaikan bersama-sama.

Di kampung Pongporang, masyarakat biasanya membuang sampah organik langsung ke kebun atau di depan halaman rumah masing-masing dengan membuat lubang pembuangan. Sedangkan sampah anorganik, biasanya dibuang dengan cara dibakar atau ditimbun. Keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah sementara menjadi salah satu alasan utama bagi masyarakat kampung Pongporang untuk membakar sampah sebagai langkah dalam mengelola kebersihan di lingkungannya. Satu hal yang belum disadari oleh masyarakat yaitu dengan pembakaran sampah akan memunculkan dampak baru berupa polusi udara akibat pembakaran. Hanya saja, masyarakat belum menyadari dampak tersebut dikarenakan dilakukan dalam jumlah sedikit.

Sampah plastik akan berbahaya apabila terus-menerus ditimbun, hal ini dikarenakan proses penguraian sampah plastik membutuhkan waktu yang lama yaitu sekitar 100 tahun. Sementara itu, sampah plastik juga berbahaya apabila dibakar karena menghasilkan senyawa dioksin yang berbahaya bagi tubuh manusia apabila terhirup dan terakumulasi dalam jumlah besar. Sehingga, perlu dilakukan

pemberdayaan lingkungan bersama dengan masyarakat kampung Pongporang desa Srirahayu kecamatan Cikancung.

Pemberdayaan masyarakat adalah sekumpulan tindakan-tindakan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat agar setiap anggota masyarakat dapat mengatasi masalah sosialnya atau semua bentuk investasi sosial yang tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan perorangan dan masyarakat secara keseluruhan. Di dalam pemberdayaan masyarakat, yang penting adalah bagaimana menduduki masyarakat pada posisi pelaku pembangunan yang aktif, bukan penerima pasif. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengutamakan inisiatif dan kreatifitas masyarakat dengan strategi pokok pemberian kekuatan kepada masyarakat.

Menurut Widjaja (2003:169) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Masalah dan tantangan dalam pengelolaan lingkungan mengharuskan pemerintah mengubah paradigma dalam mewujudkan setiap kebijakan dengan mengutamakan pola-pola keberpihakan pada masyarakat melalui perwujudan *good governance*, di mana salah satu karakteristiknya adalah mendorong partisipasi dan kemitraan dengan masyarakat, maka pembangunan harus melibatkan masyarakat. Tanpa partisipasi masyarakat, tidak akan ada strategi yang mampu bertahan lama. Peran masyarakat harus dipandang sebagai hal yang dinamis dan memberikan suatu peluang bagi pemerintah yang bermaksud membangun kredibilitas negara melalui potensinya dalam membangun koalisi dan aksi kolektif. Demikian pula halnya dalam pengelolaan lingkungan hidup, yang merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Keterlibatan dan peran berbagai kelompok/organisasi masyarakat dalam penyaluran aspirasi masyarakat ke DPRD melalui mekanisme demokrasi, telah menciptakan suatu momentum menuju suatu rasa memiliki dan berkehendak serta berkelanjutan bagi pelaksanaan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup.

Terkait dengan permasalahan lingkungan yang ada, maka salah satu cara dalam menanggulangnya adalah dilakukan dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan mental dan emosi masyarakat untuk menyumbangkan ide-ide dalam proses pembangunan (Davis: 1977, Mubyarto: 1970).

Keterlibatan secara mental dan emosi muncul dalam bentuk kepedulian, rasa memiliki, aksi nyata, dan perilaku yang mendukung untuk membersihkan lingkungan. Individu yang mau terlibat dalam menjaga kondisi lingkungan akan membuat kegiatan dan terobosan-terobosan baru untuk menjaga lingkungan.

Untuk mengatasi persoalan sampah, perlu dilakukan perubahan paradigma yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan. Yang semula hanya sekedar mengumpulkan, mengangkut dan membuang sampah ke TPA berganti menjadi pengelolaan sampah dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan Undang-undang No 23 pasal 5 Tahun 1997 yang menyatakan: (1) Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat. (2) setiap orang memiliki hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup. (3) setiap orang memiliki hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Oleh karena itu, tujuan para penulis adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah bagi keberlangsungan hidup dimasa mendatang. Selain itu, mengajak masyarakat untuk senantiasa berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Adapun tujuan pemilahan sampah menurut (maier & ani, 2016) yaitu untuk:

- a. Mengurangi aktivitas pembakaran sampah plastik
- b. Meningkatkan kesehatan lingkungan dan masyarakat
- c. Melindungi sumber daya alam (air)
- d. Melindungi fasilitas sosial ekonomi,dan
- e. Menunjang pembangunan sektor strategis.

Sampah plastik dapat dimanfaatkan ulang untuk mengurangi aktivitas pembakaran sampah sekaligus memperpanjang usia plastik tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pencucian, pembersihan, dan penjemuran sampah yang selanjutnya dijadikan bahan pembuatan *ecobricks*.

Ecobricks merupakan pemanfaatan sampah plastik dengan cara memasukkan sejumlah sampah plastik kemasan dan memadatkannya ke dalam botol plastik bekas. Hal tersebut memiliki manfaat dari segi lingkungan yaitu berupa pemanfaatan ulang sampah, segi ekonomi yaitu berupa penghematan bahan baku sumber daya seperti batu – bata karena sampah plastik tersebut berfungsi sebagai bata ramah lingkungan (*ecobricks*).

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah melalui sosialisasi bersama warga, dan diskusi bersama pihak desa Srirahayu dan juga tokoh masyarakat. Selama kurun waktu satu bulan, mahasiswa menjalankan kegiatan akademik KKN-DR berbasis Pemberdayaan Masyarakat yang menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Baik dari perencanaan program hingga pelaksanaan program, partisipasi masyarakatlah yang dijadikan poin utama dalam kegiatan pengabdian ini. Sedangkan mahasiswa menjadi pendamping bagi masyarakat dalam penyusunan perencanaan program dan juga pelaksanaan program. Hal ini dilakukan agar ketika masyarakat telah menyelesaikan tugasnya dalam melaksanakan KKN, masyarakat telah mandiri dan mampu menjalankan apa yang telah disepakati sebagai program.

Dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata berbasis Pemberdayaan Masyarakat di kampung Pongporang ini, mahasiswa mengikuti alur dari konsep Sisdamas yang memiliki empat tahapan siklus. Siklus pertama yaitu kegiatan Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial. Pada tahap ini merupakan proses awal dalam siklus KKN Sisdamas. Siklus ini dilaksanakan karena KKN Sisdamas merupakan upaya penanggulangan masalah-masalah sosial yang diintervensi oleh pihak luar (pemerintah), sehingga masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengambil keputusan berkehendak untuk menerima atau menolak KKN Sisdamas sebagai alternatif pemecahan masalah. Oleh karena itu, RW merupakan proses awal dari pengejawantahan pembangunan partisipatif, karena masyarakatlah yang berhak untuk menentukan apakah mereka akan melakukan upaya penanggulangan masalah sosialnya sendiri. Apabila masyarakat memutuskan untuk menerima KKN Sisdamas, maka secara otomatis masyarakat harus mempunyai komitmen untuk melaksanakan upaya penanggulangan masalah sosial dengan koridor yang sudah dikembangkan oleh KKN Sisdamas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran dalam daur penanggulangan masalah sosial secara partisipatif yang diejawantahkan dalam tahapan siklus-siklus selanjutnya.

Siklus kedua yaitu Pemetaan Sosial dan Pembentukan Organisasi Masyarakat. Pemetaan sosial (*social mapping*) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993), pemetaan sosial dapat disebut juga sebagai social profiling atau "pembuatan profile suatu masyarakat". Selanjutnya data-data hasil refleksi sosial dan pemetaan sosial diserahkan kepada organisasi masyarakat (orgamas). Ini merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat terhadap adanya organisasi masyarakat warga yang mampu menerapkan nilai-nilai luhur yang dimotori oleh pemimpin yang mempunyai kriteria yang sudah ditetapkan oleh masyarakat sebagai jawaban dari hasil analisa

kelembagaan dan refleksi kepemimpinan yang sudah dilaksanakan dalam siklus Pemetaan Sosial.

Siklus ketiga yaitu Perencanaan partisipatif dan Sinergi Program. Dokumen perencanaan partisipatif (*dorantif*) merupakan perencanaan partisipatif warga untuk mengembangkan program penanggulangan Sosial, baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka menengah selama 3 tahun. Program yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian masalah (kebutuhan) dan analisa potensi dalam Pemetaan Sosial secara swadaya. Hasil perencanaan partisipatif ditentukan prioritas program kegiatan yang disepakati bersama oleh seluruh stakeholder di desa lokasi KKN melalui semacam forum rapat paripurna. Program kerja yang telah diselesaikan akan lebih efektif lagi jika dilakukan tindak lanjut terhadap program tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan lagi suatu program ke arah yang lebih baik.

Tahap *keempat* yaitu Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi (*Monev*). Pada tahap ini semua pihak terlibat dalam kegiatan pelaksanaan program sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing panitia. Relawan diarahkan oleh pokja untuk mengisi pospos seksi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam bentuk sikap gotong royong, jujur, peduli, tanggungjawab dan sebagainya diimplementasikan bersama pada tahap ini. Tahap berikutnya pelaksanaan program perlu diatur ritme keterlibatan partisipan apabila waktu yang dibutuhkan lebih dari satu hari. Dari keempat tahapan siklus tersebut menunjukkan bahwa program yang nantinya akan dibuat dan dilaksanakan harus melalui semua siklus yang sudah ditetapkan dan program tersebut.

Pada tahapan diminggu pertama, dilaksanakan kegiatan Refleksi Sosial yang dilakukan dengan cara *interview door to door* kepada masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk silaturahmi bersama warga, sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya kegiatan Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKN-DR) ini. Selain itu, Refleksi Sosial juga dilakukan untuk menggali informasi dari masyarakat mengenai wilayah kampung Pongporang itu sendiri, potensi yang dapat dikembangkan, dan juga permasalahan yang menurut warga harus segera diselesaikan. Hasil dari Refleksi Sosial yang dilakukan adalah informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di kampung Pongporang, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan

Terkait dengan pendidikan yang ada di kampung Pongporang rata-rata berijazah SMP dan SMA bagi generasi 2000-an, serta ijazah SD bagi generasi 90-an. Sebenarnya, masyarakat dimudahkan dengan adanya fasilitas pendidikan dari TK hingga SMA yang dekat dari rumah. Hanya saja masyarakat belum menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting bahkan sampai perguruan tinggi. Hal ini terlihat dari pola pikir masyarakat yang mengamini bahwa sesudah SMP atau SMA langsung lanjut bekerja saja. Sangat disayangkan sekali bahwa di zaman kompetitif seperti ini generasi muda hanya berhenti bersekolah untuk bekerja, sehingga pola pikir

masyarakat harus tersadarkan bahwa pendidikan tidak hanya cukup sampai SMA kemudian bekerja, tetapi bisa dilanjutkan sampai ke Perguruan Tinggi.

b. Lingkungan

Pada permasalahan lingkungan, terdapat permasalahan air yang dihadapi masyarakat. permasalahan ini muncul akibat dari adanya pabrik sarung tangan yang kemudian limbahnya mencemari lingkungan sekitar. Selain itu, setiap rumah jarang yang memiliki sumur sendiri. Hal ini dikarenakan apabila membuat sumur bor akan mahal dalam biaya perawatannya. Sedangkan apabila membuat sumur manual, akan sangat dalam sekali untuk nantinya mendapatkan air. Selain itu, air sumur yang dihasilkan pun tidak jernih. Kemudian, untuk mengatasi permasalahan air tersebut, warga sengaja menyelang air dari mata air langsung yang jaraknya hamper 1.5 km dari pongporang. Untuk biaya perawatannya sekitar 15.000 perbulan yang diserahkan kepada Ketua RW 04. Selain menyelang dari mata air, sebagian warga pun ada yang menyelang air dari salah satu tokoh masyarakat yang ada di kampung Pongporang dikarenakan beliau memiliki sumur dengan air yang jernih. Warga tinggal membayar biaya pemasangan serta perawatan tiap bulannya. Menurut Ketua RW 04 sumber mata air yang ada di pongporang sudah berkurang dikarenakan banyaknya pabrik yang dibangun serta adanya pengerukan gunung sehingga gunung-gunung semakin gundul dan habis.

Selain itu, permasalahan lingkungan lainnya adalah terkait dengan pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat masih saja dengan cara dibakar. Sehingga, permasalahan sampah ini menjadi fokus utama untuk dilakukan pemberdayaan yang nantinya akan bermanfaat bagi masyarakat. dibutuhkan edukasi kepada masyarakat cara pengelolaan sampah yang baik. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi sebuah pembiasaan bagi masyarakat dalam mengurangi sampah. Apalagi dengan adanya pasar tumpah setiap hari kamis yang menambah sampah setiap minggunya.

c. Sosial

Kegiatan Sosial kemasyarakatan yang ada di kampung Pongporang yaitu adanya olahraga *Volley Ball* yang biasa dilaksanakan setiap hari, baik oleh regu laki-laki maupun perempuan. Tidak jarang masyarakat juga mengadakan turnamen baik in/out kandang. Kegiatan kemasyarakatan ini sangat bermanfaat dalam meingkatkan keeratan hubungan masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat dapat berkumpul serta bercengkrama sambil berbincang-bincang.

Kegiatan lainnya yaitu diadakannya kerja bakti ataupun gotong royong, masyarakat secara sadar berpartisipasi, baik dalam hal tenaga maupun materi. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di kampung Pongporang masih memiliki empati serta mau untuk bekerjasama dalam membangun daerahnya.

d. Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat yaitu bertani. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Adapun kegiatan ekonomi yang dahulu dilakukan yaitu sebagai penenun lap kain. Namun sekarang sudah tidak ada lagi dikarenakan kalah dengan penggunaan mesin pada usaha pabrikan yang produksinya lebih cepat. Adapun kegiatan ekonomi lainnya yaitu membungkus *cutton bud*. Kegiatan ini dilakukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Adapun kegiatan ekonomi lainnya yaitu sebagai pedagang. Profesi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan rentas usia 40-50 tahun. Mereka berdagang ke luar kota untuk mendagangkan keset, dan produk-produk lainnya.

e. Kesehatan

Apabila melihat pada kondisi masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki derajat kesehatan yang baik. Bagi anak-anak, rutin diadakannya posyandu satu bulan sekali. Hanya saja, saat ini dengan adanya pandemi, banyak masyarakat yang ketakutan hingga kondisi kesehatannya terganggu. Adapun dengan kasus meninggal rata-rata dikarenakan sudah lansia serta penyakit bawaan seperti diabetes.

f. Keagamaan

Terkait dengan kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, sudah massif dilakukan pengajian ibu-ibu maupun sekolah agama dan pengajian bagi anak-anak. Kegiatan keagamaan ini biasa dilakukan setiap hari minggu sore bagi ibu-ibu dan bapak-bapak. Sementara sekolah dan pengajian bagi anak-anak dilakukan setiap senin sampai sabtu, sehabis dzuhur dan ba'da magrib. Antusiasme masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan ini dapat terasa dikarenakan masih banyak yang mengikuti pengajian walaupun dimasa pandemic seperti sekarang ini. Adapun kegiatan keagamaan lainnya yaitu dengan cara ziarah ke makam wali yang dilakukan satu bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan dalam mencari keberkahan serta dalam rangka mendo'akan para wali yang sudah meninggal.

Setelah dilaksanakannya kegiatan Perencanaan Partisipatif yang bertujuan untuk menentukan skala prioritas permasalahan yang ada di kampung Pongporang, masyarakat hanya bersedia untuk menyelesaikan satu program. Permasalahan sampah adalah hal prioritas yang masyarakat pilih dan masyarakat jadikan sebagai permasalahan utama yang harus segera diselesaikan. Masyarakat menyadari bahwa permasalahan sampah harus segera diselesaikan. Mengingat dampak yang akan terjadi di masa mendatang yang akan dirasakan oleh masyarakat. Sehingga, masyarakat berupaya untuk bersama-sama mengurangi sampah. Setidaknya banyak masyarakat yang tersadar bahwa pengelolaan sampah itu penting serta harus

dilakukan dimulai dari sekarang. Karena hal yang sangat penting yaitu adanya partisipasi dari masyarakat supaya rencana yang telah disusun akan terlaksana dengan baik.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Berdasarkan identifikasi masalah di Kampung Pongporang, serta hasil dari kegiatan perencanaan partisipatif, maka terencana program “Pongporang Bersih”. Program tersebut terlaksana melalui kegiatan Sosialisasi pemilahan sampah, sosialisasi pembuatan *ecobrick*, dan Pembuatan tempat sampah dari bambu sebagai upaya pemanfaatan sumber daya alam yang ada di kampung Pongporang serta sebagai upaya dalam membiasakan masyarakat untuk memilah sampah rumah tangga.

1. Sosialisasi Pemilahan Sampah

Sulitnya mengumpulkan warga di satu tempat dalam satu waktu terlebih dalam keadaan pandemi membuat kami kesulitan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi pemilahan sampah ini. Maka dari itu kegiatan sosialisasi pemilahan sampah ini dilakukan setelah acara pengajian rutin yang dihadiri oleh ibu-ibu. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pemilahan sampah kepada warga kampung Pongporang ini bertempat di Madrasah Yayasan Al-Marfu'iyah yang dihadiri oleh kurang lebih 75 orang dan terdiri dari mahasiswa dan masyarakat. Acara tersebut berlangsung dengan lancar dan penuh antusias. Warga yang hadir memperhatikan materi yang disampaikan oleh mahasiswa dengan baik, dan wargapun cukup interaktif dan penasaran dengan apa yang kami sampaikan. Sosialisasi pemilahan sampah ini bertujuan untuk mengajak masyarakat dalam gerakan memilah sampah rumah tangga. Sehingga sampah tersebut akan mudah untuk dimanfaatkan kembali. Sehingga, masyarakat akan tersadarkan mengenai pentingnya pemilahan sampah. Masyarakat diberi pengetahuan sederhana mengenai jenis-jenis sampah yang umum diketahui, yaitu sampah organik dan anorganik.



Gambar 1. Sosialisai Pemilahan Sampah



Gambar 2 Sosialisasi Pemilahan Sampah

2. Sosialisasi Pembuatan *Ecobrick*

Dalam upaya mewujudkan program “Pongporang Bersih”, selain melaksanakan sosialisasi pemilahan sampah, dilakukan juga sosialisasi pembuatan *ecobrick*. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat lebih mengetahui cara untuk mengelola sampah dengan baik dan benar terutama sampah plastik. Kegiatan ini juga dilaksanakan di yayasan Al-Marfu'iyah dan dihadiri oleh kurang lebih 75 orang yang terdiri dari mahasiswa, tokoh agama, dan juga warga kampung Pongporang. *Ekobrick* merupakan upaya untuk mengurangi sampah plastik serta mendaur ulangnya untuk dijadikan berbagai hal yang berguna seperti pembuatan meja, kursi, tembok, maupun barang-barang kesenian lainnya.

Ecobrick berfungsi untuk meminimalisir sampah dengan memanfaatkan media botol plastic bekas yang diisi sampah-sampah an-organik. *Ecobrick* menjadi salah satu solusi bagi permasalahan sampah plastik yang tidak dapat terurai di dalam tanah. *Ecobrick* menjadi salah satu solusi efektif mengingat masalah sampah yang semakin mengkhawatirkan.

Dalam pembuatan *ecobrick* ini, dibutuhkan alat dan bahan sebagai berikut :

- Botol kosong
- Sampah plastik yang kering
- Alat pendorong (kayu atau besi ataupun yang lainnya)

Cara pembuatan *ecobric*:

1. Sediakan botol kosong, (jika bisa) satu ukuran dan satu jenis.
2. Siapkan sampah plastik yang sudah dikeringkan.
3. Masukkan sampah plastik kedalam botol, pastikan tidak ada air atau cairan yang tersisa pada sampah plastik.

4. Padatkan dengan cara ditekan dengan alat bantu kayu atau besi dan lain sebagainya.
5. Pastikan sampah plastik padat dan tidak ada ruang untuk udara masuk kedalam botol.



Gambar 3 Pembuatan *Ecobrick* di RT 27



Gambar 4 Pembuatan *Ecobrick* dengan Ketua RT 27



Gambar 5 Pembuatan *Ecobrick* dengan Ibu-ibu Kp. Pongporang RW 04

3. Pembuatan Tempat Sampah Dari Bambu

Kampung Pongporang merupakan kampung yang cukup luas dengan wilayah yang padat penduduk. Kampung ini terdiri dari dua RT yaitu RT 09 dan RT 10. Meski memiliki wilayah yang luas, kampung Pongporang nyatanya belum memiliki tempat pembuangan sampah sementara, yang menyebabkan masyarakat kurang baik mengelola sampah dengan. Selain itu, hampir setiap rumah belum memiliki tempat

sampah membuat kami berinisiatif untuk mengajak masyarakat membuat tempat sampah dari bambu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang ada di wilayah sekitar kampung Pongporang. Selain itu, dengan adanya tempat sampah dari bambu menjadi salah satu upaya untuk mempermudah masyarakat dalam memilah sampah. Masyarakat akan dengan sendirinya membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Selain itu, tempat sampah dari bambu ini bisa dijadikan salah satu inovasi pemanfaatan sumber daya alam yang ada di kampung Pongporang yang berdaya guna dan berhasil guna.



Gambar 6 Proses Pembuatan Tempat Sampah dari Bambu



Gambar 7. Hasil tempat sampah dari Bambu

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang ada di kampung Pongporang, serta program yang dicanangkan masyarakat yaitu “Pongporang Bersih” maka terlaksananya beberapa kegiatan diantaranya yaitu sosialisasi pemilahan sampah dan pemanfaatan sampah plastik sebagai bahan pembuatan *ecobricks* guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola sampah menjadi nilai ekonomis di kampung pongporang desa Srirahayu. Selain itu, dilaksanakan juga kegiatan berupa pembuatan tempat sampah dari bambu untuk mempermudah masyarakat dalam memilah sampah.

Pelaksanaan sosialisasi program ini bertempat di Madrasah Al-Marfui'yah kampung Pongporang desa Srirahayu. Dalam sosialisasi ini, mahasiswa memberikan penjelasan terkait pemilahan sampah dan pembuatan *ecobricks* yang sarannya ditunjukan pada masyarakat Pongporang khususnya ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan dengan menyampaikan materi, dan demontrasi. Hal ini diharapkan dapat membangun kesadaran pemilahan sampah khususnya pada ibu-ibu yang memegang peran penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga demi menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Indikator keberhasilan kegiatan ini yaitu masyarakat bisa lebih menyadari pentingnya pengelolaan sampah menjadi barang yang berdaya guna dan berhasil guna. Selain itu, masyarakat mengetahui jenis-jenis sampah, khususnya sampah rumah tangga.

Salah satu pemanfaatan sampah yang berdaya guna dan berhasil guna yaitu pembuatan *ecobrick*. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi sampah plastik yang ada di kampung Pongporang. Hal ini dikarenakan tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) terdekat di kampung Pongporang. Pembuatan *ecobrick* ini dirasa efektif apabila dilaksanakan secara bersama-sama dan terus menerus, mengingat sampah yang ada di masyarakat terus meningkat setiap harinya. Terlebih, dengan adanya pasar mingguan, setiap hari kamis di kampung Pongporang kian menambah volume sampah yang tidak terkelola.

Kemudian, program pembuatan tempat sampah dari bambu merupakan salah satu upaya untuk membiasakan masyarakat dalam membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Masyarakat tidak akan mudah memilah sampah tanpa ada tempat atau fasilitas yang memudahkan mereka dalam memilah sampah, sehingga disetiap rumah diusahakan menyediakan tempat sampah dari bambu ini sebanyak tiga buah.

Setelah terlaksananya kegiatan program "Pongporang Bersih" ini, mahasiswa mendapat respon positif dari setiap masyarakat, tidak terkecuali oleh Ketua RW 04 kampung Pongporang, selain itu Ketua RW 04 Bapak Jajang turut serta dalam membuat tempat sampah dari bahan dasar bambu yang ditempatkan disetiap gang serta rumah. Kemudian, dengan adanya tempat sampah ini, warga di sekitar kampung Pongporang bisa mulai memilah sampah dengan baik dan benar.

Selain itu, dengan adanya kegiatan pembuatan *ecobrick* sebagai cara yang cukup mudah dan membuat masyarakat sadar akan pentingnya mengurangi jumlah sampah plastik. Selain itu, kegiatan pembuatan *ecobrick* ini dapat dilakukan diwaktu luang serta dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat. Masyarakat dapat mengisi kekosongan waktunya dengan membuat *ekobrick*.

Program pengabdian masyarakat menggunakan alur KKN-DR SISDAMAS dapat dikatakan sesuai apabila ditetapkan di masyarakat kampung Pongporang. Hanya saja, ada beberapa tahapan yang sulit dilaksanakan masyarakat salah satunya yaitu

dalam hal pembentukan organisasi masyarakat karena masih banyak masyarakat yang kurang menyadari pentingnya organisasi masyarakat dalam keberhasilan suatu program. Pelaksanaan suatu program sejati harus dilaksanakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh organisasi masyarakat.

Organisasi masyarakat menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan program dikarenakan seorang fasilitator hanya sebagai jembatan serta pengawas dalam pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembentukan masyarakat harus adanya keikutsertaan tokoh masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan masyarakat masih banyak memikirkan kepentingan pribadi di atas kepentingan masyarakat. Maka dari itu, pelaksanaan KKN-DR SISDAMAS ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Hal ini dikarenakan dalam memahami kondisi masyarakat serta permasalahan yang ada didalamnya tidak bisa dilakukan dalam tempo yang singkat. Sehingga pemberdayaan yang sudah dilaksanakan oleh satu kelompok di suatu daerah, baiknya harus ada keberlanjutan (sustainable) dalam proses pemberdayaan masyarakatnya.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Permasalahan sampah merupakan pekerjaan rumah bagi kita semua, khususnya di kampung Pongporang desa Srirahayu kecamatan Cikancung kabupaten Bandung. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah masih kurang. Sampah akan menjadi barang bermanfaat apabila kita dapat memanfaatkannya menjadi barang yang berdaya guna dan berhasil guna. Sehingga, pengelolaan sampah harus digerakkan secara bersama-sama di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi pemilahan sampah harus dilakukan, agar masyarakat dapat teredukasi dan memiliki wawasan yang lebih luas dalam mengelola sampah. Sampah dapat dibedakan mejadi sampah organik dan anorganik. Pemilahan sampah yang baik akan memudahkan kita dalam mengolahnya Kembali. Pengolahan sampah dapat dilakukan melalui cara 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Ketiga cara tersebut dapat kita gunakan dengan cara membuat *ecobrick*. *Ecobrick* merupakan hasil pengolahan sampah yang memanfaatkan sampah plastik untuk dibuat menjadi sejenis benda yang setara dengan batu batu. Pemanfaatan ini dapat menghasilkan barang-barang yang dapat bermanfaat seperti tempat sampah, *green house*, meja, kursi, dan sebagainya. Adapun kegiatan lain yaitu melalui gerakan membuang sampah pada tempatnya. Sehingga, dengan memanfaatkan sumber daya alam bambu yang melimpah di kampung Pongporang, mahasiswa dan masyarakat berinovasi melalui program Pongporang Bersih untuk membuat tempat sampah dari bambu. Sampah sejatinya merupakan barang yang sudah tidak digunakan lagi, hanya saja ketika kita dapat berinovasi dan memanfaatkannya dengan baik, maka sampah akan memberikan manfaat bagi kehidupan kita.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT. Orang Tua, Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok 295, pihak desa Srirahayu, Kepada Ketua RW 04 Kampung Pongporang, Ketua RT 09, Ketua RT 27, Ketua RW 13, Ketua Yayasan Al-Marfu'iyah, serta Karang Taruna RW 12 atas Kerjasama dalam membantu proses kelancaran pelaksanaan KKN-DR SISDAMAS ini. Dan tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kelompok yang senantiasa bekerja kerassertab mau bekerja sama dalam pelaksanaan KKN-DR ini dari awal hingga akhir. Tiada kata yang dapat kami ucapkan selain terima kasih serta semoga semua yang telah dilakukan dapat dibalas oleh Allah SWT. Semua kebaikan yang diberikan sangat bermanfaat bagi kami.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Priyo Suekti, Yanti Setianti dan Hanny Hafiar, 2018, *emberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup Di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat*. Kawistara.
- Yasril Yazid, Nur Alhidayatillah, 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan*. Risalah.
- Ramdani, Rohmanur, Fridayanti, Yadi, Wisnu, Zulqiah, Muh. Muttaqin, 2017. *Panduan KKN Sisdamas (Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung